

PELESTARIAN BAHASA BATAK TOBA DARI TINJAUAN SOSIOLOGI DAN STRUKTUR BAHASA

PRESERVATION BATAK TOBA LANGUAGE OF REVIEW SOCIOLOGY AND STRUCTURE LANGUAGE

Tomson Sibarani

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate
balaibahasa-sumut@yahoo.com

Tanggal naskah masuk 18 November 2015
Tanggal akhir penyuntingan 15 Desember 2015

Abstract :

Toba Batak language is one of the local languages in North Sumatra that is used and maintained by a community of native speakers ie Batak Toba or so-called ethnic Batak Toba. Batak Toba. Giles and Ryan (1920) suggests the existence of socio-cultural factors determining the basis of how attitudes evolve language and expressed by speakers. The first is the standardization of the language and the second is vitality. Downes (1998: 62) suggests factors that also affect the preservation of language, among others are: family, relationships, communication intensity, activity, desire. Toba Batak speakers region is geographically located in the middle region of North Sumatra province which is in the back of Bukit Barisan located 1020'-204 'north latitude and 98o10'-90o35' east longitude, with a temperature of around 17-29 with an average humidity approximately 85.04%, has a total area of 10605.3 km² or 1.06053 million hectares including the waters of Lake Toba area of 1102.6 km² or 110,260 ha. Toba Batak language in its development has suffered a setback on the younger generation both in existing areas as well as urban speakers. This is a concern that the author can adversely impact the development of the Toba Batak language. Toba Batak language teaching is not the maximum and allow the entry of Indonesian and foreign into Toba Batak language is one of the problems faced by Toba Batak language development. The method used in this research is quantitative method using direct interviews and the records tapping method to determine the authenticity of the vocabulary in the language Batak Toba. Speakers and government attention to the preservation of Toba Batak language is now declining and may lead to the extinction of Toba Batak language.

Keywords: conservation, sociology, structure.

Abstrak :

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba. Batak Toba. Giles dan Ryan (1920) mengemukakan adanya faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Yang pertama adalah pembakuan bahasa dan yang kedua adalah vitalitas. Downes

(1998:62) mengemukakan faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain adalah: keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, keinginan. Daerah penutur bahasa Batak Toba secara geografis berada di bagian tengah wilayah Propinsi Sumatera Utara yakni di punggung Bukit Barisan yang terletak $1^{\circ}20'-2^{\circ}4'$ lintang utara dan $98^{\circ}10'-90^{\circ}35'$ bujur timur, yang bersuhu sekitar 17-29 dengan rata-rata kelembaban udara sekitar 85,04% ini, mempunyai luas wilayah 10.605,3 km² atau 1.060.530 ha termasuk perairan Danau Toba seluas 1.102,6 km² atau 110.260 ha. Bahasa Batak Toba dalam perkembangannya sudah mengalami kemunduran pada generasi muda baik yang ada di daerah penutur maupun yang ada diperkotaan. Hal ini menjadi perhatian penulis yang dapat berakibat buruk terhadap perkembangan bahasa Batak Toba. Pengajaran bahasa Batak Toba yang tidak maksimal dan membiarkan masuknya bahasa Indonesia dan asing ke dalam bahasa Batak Toba adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh perkembangan bahasa Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan wawancara langsung dan dengan metode rekam sadap untuk mengetahui keaslian kosa kata dalam bahasa Batak Toba. Perhatian penutur dan pemerintah terhadap pelestarian bahasa Batak Toba saat ini semakin menurun dan dapat berakibat terhadap kepunahan bahasa Batak Toba.

Kata-kata kunci: pelestarian, sosiologi, struktur

Pendahuluan

Bahasa sebagai alat penghubung merupakan milik manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya, sehingga manusia disebut *homogramaticus*. Dari segi bentuknya bahasa adalah satu sistem yang berstruktur dan sebagai sebuah sistem, bahasa mempunyai sejumlah subsistem seperti subsistem bunyi, morfem, kalimat dan subsistem makna. Keempat subsistem tersebut saling terkait satu dengan lainnya membentuk suatu sistem yang disebut sistem tata bahasa. Bagi penutur bahasa sistem bahasa diperoleh secara intuitif melalui suatu proses bahasa yang dialami kajian ilmu bahasa atau linguistik. Keempatnya dapat dikaji bersama-sama, dan dapat pula dikaji sendiri-sendiri dalam bidang ilmu yang berdiri sendiri.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang ada di daerah Sumatera Utara yang dipakai dan dipelihara oleh penuturnya yaitu masyarakat Batak Toba atau disebut dengan etnis Batak Toba.

Bahasa Batak Toba adalah salah satu bahasa daerah yang dipergunakan oleh penuturnya sebagai bahasa penghubung sehari-hari di samping bahasa Indonesia. Di wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba merupakan bahasa sehari-hari dan bahasa adat serta tradisi. Sementara itu di luar wilayah pemakaiannya, bahasa Batak Toba dipergunakan sebagai pemarkah jati diri bagi masyarakatnya; khususnya di dalam konteks bilingual maupun multilingual. Perlu juga disinggung bahwa pada pemakaian sehari-hari, istilah Batak sering hanya berasosiasi dengan bahasa Batak Toba, baik untuk menyebut bahasa maupun sukunya.

Daerah penutur bahasa Batak Toba secara geografis berada di bagian tengah wilayah Propinsi Sumatera Utara yakni di punggung Bukit Barisan yang terletak $1^{\circ}20'-2^{\circ}4'$ lintang utara dan $98^{\circ}10'-90^{\circ}35'$ bujur timur, yang bersuhu sekitar 17-29 dengan rata-rata kelembaban udara sekitar 85,04% ini, mempunyai luas wilayah 10.605,3 km² atau 1.060.530 ha termasuk

perairan Danau Toba seluas 1.102,6 km² atau 110.260 ha.

Suku Batak Toba berada di Kabupaten Daerah tingkat II Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Kabupaten Samosir.

Lebih lanjut ditekankan dalam Politik Bahasa Nasional (Halim,1984:2) bahwa dalam rangka merumuskan fungsi dan kedudukan bahasa daerah perlu pertimbangan hal-hal sebagai berikut:

Bahasa daerah tetap dibina dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya; yang merupakan bagian kebudayaan bangsa Indonesia yang dijamin oleh UUD1945. Bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan bahasa nasional, serta untuk perubahan dan pengembangan bahasa-bahasa daerah itu sendiri. Bahasa daerah berbeda dalam struktur kebahasaannya, tetapi juga berbeda jumlah penutur aslinya. Bahasa-bahasa tertentu dipakai sebagai alat penghubung baik lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa daerah tertentu dipakai secara lisan.

Bahasa Batak Toba sebagai bahasa daerah terus-menerus dipelihara oleh masyarakatnya; hal ini terbukti bahasa Batak Toba masih dipakai oleh penuturnya sebagai alat komunikasi sehari-hari baik di daerah penutur maupun di daerah lain di luar wilayahnya. Akan tetapi masyarakat Batak Toba juga mengerti bahasa Indonesia dan mempergunakannya sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi.

Bahasa Batak Toba dalam perkembangannya sudah mengalami kemunduran pada generasi muda baik yang ada di daerah penutur maupun yang ada dipertanian. Hal ini menjadi perhatian penulis yang dapat berakibat buruk terhadap perkembangan bahasa Batak Toba. Pengajaran bahasa Batak Toba yang tidak maksimal dan membiarkan masuknya bahasa Indonesia dan asing ke dalam bahasa Batak Toba adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh perkembangan bahasa Batak Toba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif

dengan wawancara langsung dan dengan metode rekam sadap untuk mengetahui keaslian kosa kata dalam bahasa Batak Toba.

Sikap Bahasa

Suhardi dengan merujuk Anderson (1996:34-35) membedakan dua jenis sikap, dan sikap bukan bahasa, seperti sikap politik atau sikap sosial. Sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang relatif berlangsung lama, mengenai suatu objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.

Sementara itu, Suhardi (1996:35) dengan merujuk Cooper dan Fishman menafsirkan pengertian sikap bahasa berdasarkan referenya. Referennya meliputi bahasa, dan yang berkaitan dengan bahasa atau perilaku bahasa yang menjadi penanda atau lambang. Jadi, sikap terhadap suatu bahasa (bahasa Ibrani, misalnya) atau terhadap ciri suatu bahasa (suatu varian fonologis, misalnya), atau terhadap bahasa sebagai suatu penanda kelompok (bahasa Ibrani sebagai bahasa orang Yahudi, misalnya) adalah contoh sikap bahasa.

Giles dan Ryan (1920) mengemukakan adanya faktor-faktor sosial budaya penentu yang menjadi dasar bagaimana sikap bahasa berkembang dan diungkapkan oleh penutur bahasa. Yang pertama adalah pembakuan bahasa dan yang kedua adalah vitalitas.

Makin banyak pemakaiannya dan makin penting fungsinya, makin tinggi pula vitalitasnya. Status, daya geografis, dan dukungan kelembagaan merupakan aspek lain lagi yang mendukung berlangsungnya vitalitas. Status mengacu kepada daya ekonomi, sosial, dan histori yang dipertahankan penutur suatu ragam bahasa. Daya geografis mengacu kepada jumlah dan persebaran para penutur suatu ragam bahasa

dalam hubungannya dengan jumlah dan persebaran penutur ragam-ragam bahasa di dalam suatu masyarakat bahasa yang lebih luas. Dukungan kelembagaan bergantung pada beberapa faktor: apakah ragam bahasa yang bersangkutan itu diakui sebagai bahasa resmi oleh pemerintah, baik ditingkat daerah atau ditingkat nasional; apakah ragam bahasa itu dipakai di dalam program pendidikan yang berdwibahasa; apakah bahasa itu dipakai secara luas ditingkat nasional sebagai alat komunikasi; apakah ragam bahasa itu dipakai secara luas sebagai bahasa pengantar di berbagai media massa dan organisasi kemasyarakatan. Penggunaan suatu kode tergantung pada partisipasi, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan.

Anderson (1974:370) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan juga bisa negatif (kalau dinilai jelek atau tidak disukai); demikian juga sikap terhadap bahasa.

Alwasilah (1988) merujuk kepada Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu:

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya; bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain;
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat;
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; merupakan faktor

yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Sebaliknya, kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa yang lain (Alwasilah, 1998: 2001).

Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebahagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial. Penggunaan bahasa Indonesia, misalnya mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa, dalam situasi adanya interaksi dalam terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik atau suku bangsa lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan bahasa, hal yang perlu diingat, yaitu bahwa setiap kelompok masih mempertahankan bahasa masing-masing. Pemertahanan itu terlihat wujud pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi tertentu. Salah satu cara untuk menguji pilihan bahasa (*language choice*) itu diperlukan ranah (*domain*) yang diutarakan oleh Fishman (1964;1964;1968).

Menurut Fishman, di dalam penggunaan bahasa ada konteks sosial yang melembaga (*institutional contexts*), yang disebut ranah yang lebih cocok menggunakan

ragam atau bahasa yang lain. Ranah itu merupakan konstelasi lokasi, topik, dan partisipan. Sebuah ranah disebut ranah keluarga, misalnya, kalau ada seorang penutur di rumah sedang berbincang dengan anggota keluarganya dengan topik sehari-hari. Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti. Fishman (1968) menyebutkan empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketegangan, kerja, dan agama. Sebelum menyebut keempat ranah itu, dia mengutip sembilan ranah Schmidt Rohr (1932) keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, kerja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintah. Pashes (1980) dalam penelitiannya memakai tujuh ranah, yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan kerja.

Downes (1998:62) mengemukakan faktor-faktor yang juga turut mempengaruhi pemertahanan bahasa antara lain adalah:

- a. Keluarga: diharapkan dalam keluarga tersebut perilakunya memperlihatkan bahwa yang bersangkutan mempergunakan bahasa sesuai dengan ranah bahasa.
- b. Pergaulan: jika bahasa tersebut masih digunakan dengan siapa pun, maka hal ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap bahasa tersebut.
- c. Intensitas komunikasi: dapat dilihat misalnya dari keseringannya mendengarkan musik dalam bahasa tersebut.
- d. Kegiatan: keikutsertaan/ keanggotaan di bidang seni, adat, dan lain-lain.
- e. Keinginan: harapannya akan bahasa sendiri, apakah ia bercita-cita agar anaknya juga akan diajarkan bahasa tersebut, menuntut anaknya untuk berbahasa tertentu.

Siregar (1987) mengajukan dua jenis pemertahanan bahasa, yaitu pemertahanan bahasa pasif dan pemertahanan bahasa aktif. Pemertahanan bahasa yang pasif adalah ciri

masyarakat bahasa yang didalamnya terdapat nilai dan sikap yang tumpang tindih. Anggota masyarakat tidak menggunakan bahasa daerahnya secara teratur sesuai dengan fungsinya sebagai lambang kedaerahan.

Interferensi Bahasa

Interferensi dapat menimbulkan kekacauan struktur sehingga dalam pemakaian bahasa terjadi penyimpangan kaidah dan norma-norma bahasa yang ada. Menurut Weinreich (1970: 64-65) ada beberapa faktor yang bisa di pandang sebagai latar belakang munculnya gejala interferensi, yaitu:

- a. Kedwibahasaan para peserta tutur.
- b. Kurangnya loyalitas pemakai bahasa penerima.
- c. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam kemajuan dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan.
- d. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.
- e. Kebutuhan akan sinonim.
- f. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Penelitian mengenai interferensi pertama sekali dilakukan oleh Weinreich pada tahun 1950 dan kemudian diikuti oleh sarjana bahasa lainnya seperti Haugen, Ferguson, Meckey, Lado dan Richards. Penelitian interferensi pertamakali dilakukan oleh Rusyana (1975) mengenai interferensi morfologi pada penggunaan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Kemudian diikuti oleh para ahli bahasa lainnya seperti Ridjin, dan kawan-kawan (1981), Huda dkk (1981), Abdulhayi dkk (1985), Parwati (1985), I Made Denes dkk (1994), Mustakim (1994) dan lain-lain.

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme pertamakali diperkenalkan oleh Bloomfield. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa tentu

mengguk bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan suku lainnya dalam menciptakan persatuan. Akan tetapi bahasa daerah masih tetap dipertahankan dan dikembangkan penuturnya. Justru karena itulah masih dijumpai masyarakat yang berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah secara bergantian. Kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh penutur yang sama, hanya batasannya termasuk penggunaan dua dialek dalam suatu bahasa. Kedwibahasaan tidak hanya pemakaian dua bahasa oleh individu, tetapi juga pemakaian dua bahasa oleh masyarakat, serta kedwibahasaan tidak hanya kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda, tetapi juga mampu berbahasa dalam kedua bahasa itu secara produktif. Sehingga tak jarang ditemui bahwa mereka menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia saling bergantian. Keadaan seperti ini yang disebut *bilingualism*, yaitu suatu kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain (Nababan 1991 :27).

Hal ini mengakibatkan hal yang positif dan negatif terhadap bahasa dan budaya. Bahasa dan budaya yang pemertahanannya kuat akan mengalami perkembangan yang lebih baik, sedangkan bahasa yang pemertahan bahasa dan budayanya lemah akan mengalami krisis.

Rusyana (1975 : 31) yang mengemukakan pengertian kedwibahasaan (*bilingualism*) berdasarkan pendapat Weinreich yaitu bahwa *Bilingualism is the practice of alternately using two languages* (kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang saling bergantian).

Menurut Weinreich (1970 : 1) bahwa interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penyimpangan dan penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan

digunakan secara bergantian oleh penuturnya. Sementara Valdman (1966 :289) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakaian bahasa ibu (bahasa pertama) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua), sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur dari bahasa ibu ke bahasa yang sasaran.

Peristiwa pengaruh-mempengaruhi antara dua bahasa akan menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh yang positif akan memperkaya keberadaan suatu bahasa, sementara pengaruh negative akan dapat mengganggu struktur dan kaidah atau norma suatu bahasa. Pengaruh yang negatif inilah yang merupakan gejala yang bersifat interferensi. Interferensi terjadi melalui adanya proses saling pengaruh dan mempengaruhi antara bahasa sumber dengan bahasa penerima atau sebaliknya bahasa penerima mempengaruhi bahasa sumber. Hal ini dapat saja terjadi sehingga akibat interferensi itu dapat dapat terjadi secara timbal balik.

Proses interferensi dapat terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Pada saat tertentu bahasa Indonesia bisa menjadi bahasa sumber dan bahasa Batak Toba sebagai bahasa penerima. Dalam hal ini akan terjadi interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Batak Toba dan itulah yang menjadi tujuan penelitian ini dimana bahasa Batak Toba menjadi bahasa penerima. Maka terjadilah interferensi bahasa Indonesia kedalam bahasa Batak Toba. Kondisi seperti ini menimbulkan gangguan dan penyimpangan kaidah dan norma-norma bahasa Batak Toba akibat pengaruh dari bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber.

Penutur bahasa Batak Toba sudah banyak melakukan kesalahan berbahasa di saat melakukan komunikasi. Kesalahan komunikasi disebabkan karena minimnya pengetahuan bahasa oleh penutur tentang bahasa yang diucapkan. Penutur bahasa

Batak Toba sudah tidak mengerti tentang pola bahasanya disebabkan masuknya bahasa Indonesia .

Dewasa ini, penutur bahasa Batak Toba banyak yang tidak bisa membedakan pola bahasa Batak Toba dengan pola bahasa Indonesia dengan demikian telah terjadilah krisis pola bahasa dalam penutur bahasa Batak Toba. Penutur bahasa Batak Toba berkomunikasi dengan bahasa Batak Toba tetapi menggunakan pola bahasa Indonesia. Pergeseran pola ini sangat berakibat buruk terhadap perkembangan dan pemertahanan bahasa Batak Toba sendiri.

Proses interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba sangat sulit dihindari oleh pemakai bahasa, karena dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Penyebaran bahasa Indonesia tidak bisa lagi dibendung dengan masuknya berbagai media seperti: televisi, radio, koran, majalah dan alat-alat komunikasi lainnya. Pengaruh bahasa tersebut sudah setiap saat masuk kepada penutur bahasa Batak Toba.

Keterbatasan kosa kata bahasa Batak Toba juga menjadi penyebab terjadinya interferensi karena bahasa Batak Toba tidak dapat menampung aspirasi pemakai bahasa terhadap perkembangan zaman saat ini. Dengan masuknya kosa kata bahasa Indonesia keberterimaannya menjadi semakin terbuka. Penutur bahasa tidak mampu lagi mencari sinonim kata tersebut di dalam bahasa Batak Toba. Jadi ketidakmampuan dalam sinonim sangat berpengaruh besar terhadap interferensi dan mengakibatkan krisis pengetahuan bahasa etnik diseluruh nusantara ini. Penutur tidak sadar saat komunikasi kosa kata apa yang digunakan saat berkomunikasi. Apakah bahasa Indonesia atau bahasa Batak Toba? Penutur bahasa Batak Toba tidak mampu mencari padanan kata yang berasal dari bahasa Indonesia atau bahasa asing ke dalam bahasa Batak Toba. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa Batak Toba

tetapi bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Pengaruh krisis kebahasaan juga akan menyebabkan krisis budaya etnik yang ada di nusantara ini. Kepunahan suatu bahasa daerah atau etnik adalah disebabkan oleh penuturnya sendiri yaitu penutur bahasa etnik meninggalkan bahasanya yaitu dengan tidak dipakainya bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa etnik dianggap tidak perlu atau ketinggalan zaman atau tidak bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Saat ini bahasa etnik diperkirakan sekitar 746 bahasa yang ada di Indonesia termasuk di dalamnya bahasa Batak Toba yang juga mengalami krisis pemertahanan.

Jenis-Jenis Interferensi

Interferensi merupakan suatu masalah dalam bidang sociolinguistik yang telah banyak menarik perhatian oleh ahli linguistik.

Menurut Huda (1981 :17) dengan mengacu terhadap pendapat Weinreich mengidentifikasi interferensi atas empat jenis yaitu:

1. Pentransferan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain.
2. Adanya perubahan fungsi dan kategori yang disebabkan oleh adanya pemindahan.
3. Penerapan unsur-unsur bahasa kedua yang berbeda dengan bahasa yang pertama.
4. Kurang diperhatikan struktur bahasa kedua mengingat tidak ada equivalensi dalam bahasa pertama.

Berdasarkan bentuknya, Weinreich membagi interferensi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Interferensi dalam bidang bunyi (interferensi fonologi).

2. Interferensi dalam bidang gramatikal yaitu sintaksis dan morfologi.
3. Interferensi dalam bidang leksikal (interferensi leksikal).

Pembahasan yang dilakukan oleh penulis akan membahas dua jenis interferensi dari empat jenis interferensi yang ada, yaitu:

1. Interferensi fonologi.
2. Interferensi sintaksis.
3. Interferensi morfologi.
4. Interferensi leksikal

Jenis interferensi yang penulis akan bahas adalah jenis interferensi sintaksis dan interferensi morfologi yang terjadi dalam bahasa Batak Toba akibat pengaruh bahasa Indonesia.

A. Interferensi Sintaksis

Pada interferensi sintaksis terjadi penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur bahasa penerima tersebut. Dalam hal ini bahasa sumber adalah bahasa Indonesia dan bahasa penerima adalah bahasa Indonesia.

Contoh:

1. Tulang laho tu Siantar annon. -----
----- laho = pergi (verba)
Paman pergi ke Siantar nanti.
Seharusnya: Laho tulang tu Siantar annon.
2. Inang laho tu onan -----
----- laho = pergi (verba)
Ibu pergi ke pasar.
Seharusnya: Laho inang tu pasar.
3. Si Bistok mangallang lampet di lapo -----
-----mangallang =memakan (verba)
Si Badu makan lepat di kedai.
Seharusnya: Mangallang lampet si Bistok di lapo.
4. Ibana manuhor motor nantuari --
---- manuhor = membeli (verba)
Dia membeli mobil kemarin.

Seharusnya: Manuhor motor ibana nantuari.

5. Gellengna marsikkola di Jakarta do sude.
-----marsikkola = bersekolah (verba)

Anaknya sekolah di Jakarta semua.

Seharusnya: Marsikkola anakonna sude di Jakarta.

6. Natorasna manuhor horba nantoari.-----
manuhor = membeli (verba)

Orang tuanya membeli kerbau kemarin.

Seharusnya: Manuhor horba natorasna nantoari.

7. Inang martigatiga di Laguboti.-----
martigatiga = berjualan (verba)

Ibu berjualan di Laguboti.

Seharusnya : Martigatiga inang di Laguboti.

8. Ibana marjamita saonari. marjamita = berkotbah (verba)

Dia berkotbah sekarang.

Seharusnya: Marjamita ibana saonari.

9. St. Bontor manjaha tingting ari Minggu .
manjaha = membaca (verba)

St. Bontor membacakan warta hari Minggu.

Seharusnya: Manjaha tingting St. Bontor ari Minggu.

Dalam hal ini interferensi sintaksis terjadi dalam bahasa Batak Toba perubah struktur bahasanya di sebabkan oleh bahasa Indonesia atau bahasa sumber. Dalam struktur bahasa Batak Toba dimana subjek biasanya didahului oleh predikat atau verba (P-S-O), tetapi dalam contoh di atas dimana predikat atau verba didahului oleh subjek (S-P-O). Dalam hal ini struktur bahasa Indonesialah yang dipakai atau di terapkan ke dalam bahasa Batak Toba tersebut.

Pembentukan kalimat tersebut tidak disadari bahwa penutur (pembicara) sudah menggunakan struktur bahasa Indonesia dalam berbicara dengan bahasa Batak Toba. Proses inilah yang merupakan interferensi yang terjadi dalam penutur bahasa Batak Toba saat ini, karena sudah terpengaruh bahasa yang lain sehingga, dia

tidak bisa membedakan struktur bahasa apa yang harus dipakai dalam berbicara. Pengaruh ini paling sering terjadi pada pemakai bahasa Batak Toba yang menggunakan bahasa Indonesia juga sebagai bahasa komunikasi dalam lingkungannya. Penutur telah terbiasa menggunakan dan mendengar struktur bahasa yang demikian sehingga disaat berbicara dengan petutur menggunakan hal demikian juga. Persoalan seperti inilah yang perlu diluruskan terhadap pemakai bahasa Batak Toba dan pada penutur bahasa daerah khususnya. Bentuk sintaksis bahasa daerah juga harus dikuasai apabila menjadi penutur bahasa yang baik, sehingga sekaligus mempertahankan bahasa dan budaya daerah.

B. Interferensi Morfologi

Interferensi pada tingkat morfologi adalah apabila ditemui adanya penyusupan unsur-unsur pembentukan kata bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Dalam hal ini, maka terjadilah penyusupan unsur-unsur pembentukan kata dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Batak Toba. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut ini:

1. Berhasil do sude anakonna di pangarantoan. ----- berhasil = dengan 'berhasil'

Seharusnya: Denggan do sude anakonna do pangarantoan

Anaknya berhasil semuanya di perantauan.

2. Lambat do ibana karejo. ----- lambat = gale = tae 'lambat'

Seharusnya: Gale/ tae do ibana karejo.

Dia lambat bekerja.

3. Rajin do ibana karejo.----- rajin = ringgas= nunut 'rajin'

Seharusnya: Ringgas/ nunut do ibana karejo.

Dia rajin bekerja.

4. Manja do anakna ndang olo marsiajar. ----- -- manja = jais 'manja'

Seharusnya: Jais do anakna ndang olo marsiajar.

Anaknya manja tidak mau belajar.

5. Digadehon ibana do haumana laho pasikkolahan anakonna. ----digadehon = disindorhon 'digadaikan'

Disindorhon ibana do haumana laho pasikkolahan anakonna

Dia menggadaikan sawahnya untuk menyekolahkan anaknya.

6. Ndang tabo sipanganon i, ndang terasa sirana. ----terasa = mardai 'terasa'

Seharusnya: Ndang tabo sipanganon i, ndang mardai sirana.

Tidak enak makanan itu, tidak terasa garamnya.

7. Masakanna do na tabo allangon. ----- masakan = lompalompa 'masakan'

Seharusnya: Lompalompana do na tabo allangon.

Masakan dia enak di makan.

8. Patorushon usahana i do ibana . ----- usaha = ulaon 'usaha'

Seharusnya: Patorushon ulaonna i do ibana.

Dia meneruskan usahanya itu.

9. Arga do biaya hidup dison . ----- biaya hidup = parngolungolon 'biaya hidup'

Seharusnya: Arga do pargolungolon dison.

Biaya hidup disini mahal.

Pada contoh di atas dapat terlihat bahwa banyak kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia yang masuk ke dalam bahasa Batak Toba. Masuknya kata-kata dari bahasa Indonesia itu karena seringnya pembicara menggunakan bahasa Indonesia jadi terpengaruh apabila menggunakan bahasa Batak Toba. Akibatnya pembicara terpengaruh dan tidak bisa membedakan atau tidak mau lagi berusaha mencari kata-kata yang berasal dari bahasa Batak Toba. Proses seperti ini yang menyebabkan interferensi morfologis dalam bahasa.

Apabila kosa kata tersebut tidak ada dalam bahasa daerah maka kita akan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia. Banyak kosa kata Indonesia dan asing yang

masuk ke dalam bahasa Batak Toba disebabkan padanannya tidak dijumpai dalam bahasa Batak Toba tersebut. Terutama hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sekarang ini. Misalnya, kata motor, kereta, mobil, televisi, radio, komputer, telepon, traktor, ok, dan sebagainya. Kosa Kata tersebut masuk ke dalam tanpa disadari oleh penutur bahwa bahasa tersebut bukan kosa kata bahasa Batak Toba.

Perubahan struktur bahasa Batak Toba ini disebabkan masuknya struktur bahasa Indonesia dan tidak tahuan penutur terhadap struktur bahasa Batak Toba. Perubahan-perubahan struktur seperti ini diakibatkan seringnya menggunakan struktur bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Perubahan struktur ini akan berakibat negatif terhadap bahasa sasaran/ bahasa Batak Toba oleh bahasa sumber yaitu bahasa Indonesia.

Ludwig Ingwer Nommensen (1834-1918) berkebangsaan Jerman, pada tahun 1862 merupakan orang yang telah mampu berbahasa Batak Toba. Menjadi awal keberterimaan orang Batak Toba terhadap orang asing di Tanah Batak, yang dulunya masyarakat Batak merupakan suku penyembah berhala. Kehidupan agamanya bercampur, antara menganut kepercayaan animisme, dinamisme dan magi. Dewa yang disembah atau dipuja sangat banyak yaitu Mulajadi Nabolon, Batara Guru dan Bala Bulan. Ada banyak nama dewa atau *begu* (setan) yang disembah, tempat penyembahannya juga di berbagai tempat yang dianggap keramat. Suatu hal yang dianggap keramat yang bisa menimbulkan penyakit/bala ataupun yang dianggap dapat mendatangkan rezeki. Sistem penyembahan digunakan dengan kata-kata khusus yang hanya dikuasai oleh pimpinan aliran kepercayaan atau dukun, dalam hal ini menggunakan bahasa Batak Toba.

Seorang ahli bahasa bernama H. Neubronner van der Tuuk di datangkan untuk meneliti bahasa Batak dan untuk menerjemahkan Alkitab ke bahasa Batak Toba. Van der Tuuk adalah orang Barat pertama yang melakukan penelitian ilmiah tentang bahasa Batak, Lampung, Kawi, Bali. Van der Tuuk orang Eropah pertama yang tinggal di daerah Danau Toba. Ia merasa senang berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan masyarakat Batak. Ia belajar bahasa dan adat Batak dan Melayu di daerah penutur asli Bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba dianggap menjadi salah satu alat komunikasi yang paling efektif dalam penginjilan di daerah Tapanuli. Kemajuan bahasa Batak Toba dan pemertahanannya sangat baik di era tersebut. Perkembangan yang sangat menggembirakan adalah pemakaian dan perkembangan bahasa Batak Toba dilihat dari segi pemertahanan bahasa.

Pemertahanan bahasa Batak Toba saat itu sangat menggembirakan dan betul-betul menjadi bahasa utama dalam komunikasi dan pengkabaran Inzil. Masyarakat Batak tidak mengalami kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman sebab bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak Toba. Kosa kata yang digunakan adalah benar-benar kosa kata bahasa Batak Toba bahkan yang saat ini sudah banyak yang sudah punah. Hal ini dapat dijumpai pada penulisan Alkitab yang berbahasa Batak Toba, sangat jarang dijumpai kosa kata yang dipenaruhi oleh bahasa asing ataupun bahasa Indonesia sendiri. Dalam hal ini dapat dibuktikan bahwa bahasa Batak Toba mampu/ dapat mewakili pikiran masyarakatnya saat itu. Kebanggaan masyarakat pada saat itu sangatlah positif terhadap bahasa Batak Toba. Bahasa Batak Toba dianggap menjadi jatidiri suku Batak Toba benar-benar sangat membanggakan.

Sikap positif berbahasa dan sangat dibutuhkan dalam pemertahanan bahasa.

Pemakaian bahasa Batak Toba dalam acara keagamaan saat ini di daerah Tapanuli masih tetap digunakan dalam bahasa Batak Toba. Sedangkan di daerah di luar Tapanuli menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia, disebabkan banyaknya masyarakat Batak Toba yang berada di luar daerah tidak lagi memahami bahasa Batak Toba.

Pemakaian bahasa Batak Toba dalam acara kebaktian di daerah Tapanuli sampai saat ini masih dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Batak Toba. Penyampain kebaktian dengan berbahasa daerah adalah salah satu cara untuk pelestarian dan pemertahanan bahasa daerah. Pemakaian bahasa Batak Toba dalam acara kebaktian, warta jemaat, majalah, buku nyanyian adalah yang membanggakan dan bersifat positif terhadap bahasa Batak Toba. Pemelajaran bahasa Batak Toba yang dilakukan oleh unsur keagamaan sangatlah positif dalam pemertahanan bahasa Batak Toba.

Namun pemakaian bahasa Batak Toba dalam acara kebaktian di berbagai daerah di luar daerah Tapanuli sudah mulai mengawatirkan khususnya di kota-kota besar seperti di Medan dan Jakarta tidak lagi menggunakan bahasa Batak Toba dalam acara kebaktian sekolah minggu dan remaja. Pemakaian bahasa Batak Toba digunakan hanya dalam acara kebaktian orang dewasa bahkan, pada acara kebaktian dewasa sudah ada juga memakai bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan dalam acara tersebut berdasarkan beberapa faktor yaitu.

1. Ketidapkahaman anak terhadap bahasa Batak Toba.
2. Kurangnya pengajaran orang tua terhadap anak tentang bahasa Batak Toba.
3. Pengaruh lingkungan tempat tinggal.

4. Kurangnya pengajaran bahasa daerah oleh kelompok atau organisasi tertentu.
5. Pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Perubahan pemakaian bahasa daerah ke bahasa Indonesia dalam acara kebaktian merupakan hal yang merugikan bagi perkembangan bahasa daerah. Jika diteliti dari jumlah orang Batak Toba yang lahir di perkotaan untuk generasi muda sangat jarang yang mampu berbahasa daerah dan menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga. Pada daerah perkotaan sangat disayangkan bahwa banyak menggunakan bahasa Indonesia saat acara kebaktian misalnya: acara kebaktian, perkumpulan lingkungan, dan rapat organisasi.

Pada acara-acara di atas sangat banyak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia baik oleh para Pembicara maupun tertib acara yang dituliskan. Hal seperti ini sangat merugikan bahasa Batak Toba sebab tidak diajarkan berbahasa daerah. Penyampaian bahasa Indonesia dilakukan karena ketidakmampuan masyarakat atau generasi muda dalam memahami bahasa daerahnya yaitu bahasa Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar.1985. *Beberapa Madhap dan Dikotami Teori Linguistik*.Bandung:Angkasa.
- Anwar,Rhaidir.1995.*Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*.Yogyakarta:Gajah Mada University Press.
- Bawa,I Wayan.1981.*Pemakaian Bahasa Indonesia Yang Baik dan Benar*. Denpasar: Fakultas Sastra Udayana.
- Bloomfield, Leonard.1933. *Language*. New York:Hendry Holt.
- Chaer, Abdul.2007. *Kajian Bahasa Stuktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackweel.
- Fishman, J.A. 1972. *The Description of social Bilingualism*. California: Stanford University Press.
- Gumpertz, J.J. 1976. *The Sociolinguistics Significance of Conversational Code Switching*¹: Working Papers of The Language Behaviour research Laboratory No.46. Berkeley: University of California
- Harahap, B.h & Siahaan, H.M. 1987 *Orientasi Nilai- Nilai Batak*. Jakarta: Sanggar Willem Iskandar.
- Hockett, Charles F. 1985. *A Course in Modern Linguistic*. New York: Macmillan.
- Koentaraningrat. 1967. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Yogyakarta: Kasinius
- Malau, gens. 2000. *Budaya Batak*. Jakarta: Yayasan Bina Budaya Nusantara Toba Toba Nusa Bangsa.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sarumpaet, J.P. 1988 *Bibliografi Batak*. Melbourne: Sahata Publicasion.
- Sarumpaet, J.P. 1988 *Bibliografi Batak*. Melbourne: Sahata Publicasion.
- Siahaan, N. 1964 *Sedjarah Kebudayaan Batak: Suatu studi Tentang Suku Batak*. Medan: C.V. Napitupulu & Sons.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal*. Jakarta: Penerbit ATL.
- Siregar, Bahren Umar. 1998 *.Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik; Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problems*. Hague: Mouton.
- Siregar, Bahren Umar. 1998 *.Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik; Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problems*. Hague: Mouto

